

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial (*homo socius*), manusia memiliki kemampuan berkomunikasi dan menggunakan kemampuan ini untuk menjalin hubungan interpersonal. Manusia tidak dapat hidup seorang diri. Untuk membangun diri sendiri, manusia selalu membutuhkan orang lain untuk hidup bersama. Komunikasi menjadi alat utama yang digunakan manusia untuk berinteraksi dalam konteks sosial, komunikasi adalah proses di mana individu atau kelompok bertukar informasi, ide, perasaan, dan gagasan. Melalui proses ini, manusia dapat memahami satu sama lain, bekerja sama, dan membangun hubungan (Mulyana, 2023:11)

Komunikasi adalah salah satu aktivitas utama manusia; manusia dapat berkomunikasi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dan di mana saja mereka berada. "Komunikasi" berasal dari kata kerja latin *communicare*, yang berarti memberitahukan atau menyampaikan. Komunikasi sendiri terbagi menjadi dua kategori, komunikasi verbal dan nonverbal. Salah satu cara untuk menyampaikan pesan paling umum digunakan oleh masyarakat.

Masyarakat adalah kelompok orang yang hidup berdasarkan aturan tertentu yang mengikat dan mengarahkan keinginan setiap orang. "Tujuan yang sama" yang merupakan pergerakan manusia untuk terlibat dalam suatu lingkungan hidup adalah hal utama yang harus diperhatikan oleh masyarakat. Orang-orang dalam masyarakat

terus memperoleh keterampilan, pengetahuan, tradisi baru, dan warisan budaya untuk melengkapi diri mereka untuk mencapai tujuan yang sama. Dengan demikian, masyarakat memberikan sumber bagi manusia untuk mengambil nilai-nilai untuk meningkatkan martabat dan kekuasaan mereka. Masyarakat berfungsi sebagai tempat budaya disimpan, di mana individu menggunakannya sebagai dasar untuk membudayakan diri dan kelompok masyarakat mereka sendiri (Neonbasu, 2020:185).

Kehidupan manusia modern telah mengalami banyak perubahan dengan cepat, termasuk kebudayaan. Karena pengaruh arus modernisasi berkembang dengan cepat, sangat disayangkan jika generasi muda tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang budaya mereka sendiri. Jika hal ini terus terjadi, itu dapat berdampak buruk pada budaya lokal, termasuk tarian lokal yang merupakan warisan leluhur. Oleh karena itu, perlawanan harus dibentuk melalui ketahanan budaya, sosial, dan ekonomi (Mangunjaya 2020:107).

Suatu kebudayaan tidak terlepas pada orang-orang yang tinggal di sana yang merawat, menjaga, dan melestarikan tempat tersebut. Orang-orang membentuk masyarakat, kumpulan sosial-budaya. Setiap masyarakat akan selalu menjaga, melindungi, dan melestarikan adat istiadat yang merupakan bagian dari warisan kebudayaannya. Perkembangan teknologi kontemporer akan menghancurkan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur sejak masa lalu jika masyarakat setempat tidak menjaga dan melestarikan budayanya. Generasi muda hanya akan menonton melalui jaringan internet tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Komunikasi memungkinkan masyarakat yang memiliki budaya suatu wilayah untuk terus

mempertahkannya. Dikatakan bahwa tidak ada kebudayaan tanpa manusia atau sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa manusia (Mahdayeni, 2019:154-155).

Pelestarian kebudayaan memiliki arti penting bagi suku itu sendiri. Suatu kebudayaan memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi kelompoknya dan menunjukkan tradisi yang berbeda yang harus dilestarikan oleh kelompok lain. Untuk melestarikan suatu tradisi, komunikasi harus ada antara masyarakat dan anggota suku. Ini penting karena tokoh adat dan tokoh masyarakat dapat berkomunikasi dengan masyarakat desa dan membangun hubungan keluarga yang kuat. Tarian lokal tidak akan hilang dengan pergantian zaman jika ada hubungan keluarga antara masyarakat, tokoh adat, dan tokoh masyarakat.

Komunikasi kelompok dalam masyarakat sangat penting karena berfungsi sebagai interaksi sosial, misalnya, suatu kelompok memiliki kemampuan untuk mempertahankan dan meningkatkan interaksi sosial antara anggotanya serta memberi mereka kesempatan secara teratur untuk mengambil bagian dalam aktivitas yang informal, santai, dan menghibur. Komunikasi memiliki kemampuan untuk menghasilkan interaksi timbal balik yang efektif dan keluarga yang kuat. Untuk itu, komunikasi kelompok sangat penting untuk kelangsungan hidup suatu budaya. Tujuan komunikasi adalah untuk menyebarkan pesan melalui kelompok dan kemudian ke masyarakat sehingga masyarakat mengetahui dan memahami bahwa suatu budaya membantu suatu daerah. Karena anggota masyarakat dan tokoh-tokohnya ikut aktif menyampaikan pesan, komunikasi kelompok untuk melestarikan budaya dapat menjadi lebih mudah (Dewi, 2021:130).

Berdasarkan wawancara awal dengan bapak Tobias Ola Tokan, selaku ketua sanggar seni *hoi sason*, melalui *via telepon* pada Selasa, 03 Oktober 2023 bapak Tobias menyatakan bahwa sanggar seni *hoi sason* Desa Pledo merupakan suatu wadah kesenian yang menghimpun masyarakat Desa Pledo yang mempunyai bakat dalam memainkan tarian *hedung*. Awal terbentuknya sanggar ini adalah dengan melihat peluang yang ada di desa, bapak Tobias berinisiatif untuk mengumpulkan para peserta *hedung* yang ada, karena dengan melihat perkembangan teknologi yang kian pesat dan peluang yang ada di desa, maka beliau dan peserta *hedung* serta pemerintah Desa Pledo melaksanakan musyawarah sebanyak tiga kali untuk berkumpul dan membentuk sebuah sanggar seni desa yang bernama sanggar seni *hoi sason* Desa Pledo.

Sanggar seni *hoi sason* merupakan komunitas kesenian daerah yang memainkan tarian *hedung*, yang dibentuk pada Oktober 2017. Pemerintah Desa Pledo, Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur, mengelola sanggar ini, yang merupakan salah satu lokasi wisata terkenal di Kabupaten Flores Timur. Kelompok sanggar ini sudah melaksanakan pertunjukan tarian *hedung* di berbagai acara-acara besar di berbagai tempat di Flores Timur dan Lembata.

Dalam budaya Adonara, ada tarian *hedung*. Tarian perang ini dulunya dibawakan untuk menyambut pahlawan yang kembali dari medan perang dan menggambarkan nilai-nilai kepahlawanan dan semangat untuk berjuang terus menerus. Para penari pria dan wanita memainkan tarian *hedung* selama pertunjukannya. Jumlah penari biasanya tidak pasti dan bergantung pada kebutuhan. Tiga jenis tarian ini

berbeda: satu menampilkan perang tanding, yang lain menampilkan hodi kotek yang menyambut para pahlawan pulang dari medan perang, dan yang terakhir menampilkan hedung megeng kabeleng. Jenis tari hedung ini biasanya ditampilkan dengan tujuan tertentu. Tarian perang dengan senjata sebagai bagian dari kostum biasanya mengikuti gerakan tarian hedung ini (Bebe, 2018: 325)

Latar belakang tari *hedung* dipengaruhi oleh gejolak perang saudara yang sudah dimulai di masa Demon dan Paji. Demon dan Paji adalah dua bersaudara yang bermusuhan satu sama lain dan pernah tinggal bersama. Cerita yang memiliki unsur heroik. Kisah Demon dan Paji menggambarkan sejarah kebudayaan wilayah kebudayaan Adonara. Ciri-ciri masyarakat Adonara tradisional membedakan berbagai kelompok sosial dan membedakan mereka dari budaya lain. Tarian *hedung* masih dilakukan hingga hari ini, terutama di daerah pedesaan. *Hedung* dianggap memiliki nilai kehidupan bagi para leluhur yang berani, bukan sekadar hiburan. Setiap gerakan tarian hedung memiliki nilai-nilai kehidupan, dan setiap gerakan yang berakhir menunjukkan siapa yang menang dan siapa yang kalah. Kelemahan akan selalu dikalahkan dan kekuatan akan selalu menang (Bebe, 2018: 320).

Komunikasi kelompok dalam sanggar seni *hoi sason* yang nampak diantaranya adalah anggota sanggar secara aktif berkomunikasi secara internal, mengorganisasikan jadwal latihan, persiapan pertunjukan dan pembagian tugas individu melalui berbagai saluran, termasuk pertemuan tatap muka maupun obrolan daring. Koordinasi pertunjukan, memerlukan komunikasi yang efektif agar pertunjukan berjalan lancar. Keputusan terkait tarian *hedung* diambil secara bersama-

sama melalui diskusi dan pertemuan kelompok untuk mencapai kesepakatan. Komunikasi kelompok juga memberikan dukungan emosional dan motivasi di antara anggota sanggar, menjadi semangat bagi anggota sanggar selama proses persiapan dan pertunjukan. Kreativitas ditingkatkan dengan berbagi ide-ide tentang cara memperkaya pertunjukan. Selain itu juga, komunikasi eksternal penting untuk menjalin hubungan dengan pihak luar dalam pelestarian tarian *hedung*. Melalui komunikasi yang efektif sanggar seni *hoi sason* memastikan keberlanjutan tarian *hedung* dan berhasil menyampaikan pesan budaya tarian kepada masyarakat luas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Tobias selaku ketua sanggar, beliau menyatakan bahwa saat ini praktik tarian *hedung* mengalami penurunan minat akibat perubahan zaman yang telah membawa perubahan dalam selera dan minat masyarakat Desa Pledo serta pengaruh media modern yang membuat generasi muda semakin menjauh dari budaya tradisional. Sanggar menghadapi tantangan dalam menarik minat generasi muda untuk mempertahankan dan melestarikan keberlangsungan tarian daerah *hedung*.

Hal ini juga disampaikan oleh Abdul Azis, dalam jurnal penelitiannya pada tahun 2021 tentang makna simbolik dan fungsi tarian *hedung* (tarian perang). Azis menyatakan bahwa Lunturnya tari *hedung* itu sendiri juga dipengaruhi oleh perkem Banyak budaya barat tersebar di kalangan masyarakat luas, salah satunya melalui teknologi. Ini membuat masyarakat, terutama generasi muda Adonara, lebih tertarik untuk belajar tentang budaya barat yang dianggap lebih modern. Budaya ini tetap tidak berubah. Seiring berlalunya waktu, fungsi dan arti dari tarian *hedung* ini telah

berubah. Masyarakat Adonara melakukan tarian hedung ini saat mengantar dan menjemput pahlawan dari medan perang. Ini juga dapat dilakukan dalam acara adat, festival kebudayaan, penjemputan tamu spesial, dan peringatan hari besar (Azis, 2021: 18).

Dalam penelitian ini tentang pelestarian budaya, peneliti menggunakan teori pencapaian kelompok. Teori pencapaian kelompok menegaskan bahwa pencapaian kelompok dipengaruhi oleh faktor seperti tujuan bersama, struktur, dan proses kelompok. Komunikasi kelompok memainkan peran penting dalam memfasilitasi pemahaman tujuan bersama, pertukaran ide, dan koordinasi di antara anggota kelompok. Pemahaman yang baik tentang identitas budaya, nilai, dan norma kelompok dapat diperkuat melalui komunikasi yang efektif, memotivasi anggota untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian budaya. Dengan demikian, kolaborasi yang harmonis antara teori pencapaian kelompok dan komunikasi kelompok dapat memberikan dorongan yang kuat untuk meningkatkan kesadaran budaya, memperkaya pemahaman anggota kelompok tentang warisan budaya, dan pada gilirannya, meningkatkan pencapaian kelompok dalam melestarikan warisan budaya.

Dengan adanya komunikasi, upaya pelestarian tarian daerah hedung menjadi lebih mudah karena tokoh masyarakat dan anggota komunitas ikut berperan aktif dalam menyebarkan pesan dan ide-ide yang berkaitan dengan tarian hedung. Kemudian, pesan yang sudah dikomunikasikan dapat mengarah pada kesepakatan untuk melestarikan tarian tradisional. Selain itu, inilah yang mendorong penulis untuk

melakukan penelitian dan penyelidikan topik ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi kelompok berperan dalam mempertahankan tarian hedung di sanggar seni hoi sason Desa Pledo.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran komunikasi kelompok dalam pelestarian tarian daerah *hedung* oleh sanggar seni *hoi sason* Desa Pledo, Kecamatan Witihamo, Kabupaten Flores Timur?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan dan maksud sebagai berikut:

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan peran komunikasi kelompok dalam pelestarian tarian daerah *hedung* di sanggar seni *hoi sason*.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan maksud di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang peran komunikasi kelompok dalam mempertahankan tarian daerah *hedung* oleh sanggar seni *hoi sason*

1.4.Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni manfaat teoritis untuk kemajuan ilmu pengetahuan atau aspek kognitif, dan manfaat praktis untuk apa yang dapat dilakukan dengan hasilnya.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan menjadi sumber referensi untuk kemajuan penelitian dan memperkaya penelitian teori-teori komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi kelompok, khususnya tentang peran komunikasi kelompok dalam pelestarian tarian daerah *hedung* oleh sanggar seni *hoi sason*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk penelitian kebudayaan, khususnya di Kabupaten Flores Timur.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi tentang bagaimana komunikasi kelompok berperan dalam melestarikan warisan budaya tarian daerah *hedung* di sanggar seni *hoi sason*. Ini juga akan berfungsi sebagai referensi tambahan untuk tugas akhir mahasiswa dan melengkapi referensi kepustakaan di Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.5. Kerangka Pikir, Asumsi dan Hipotesis

1.5.1. Kerangka Pemikiran

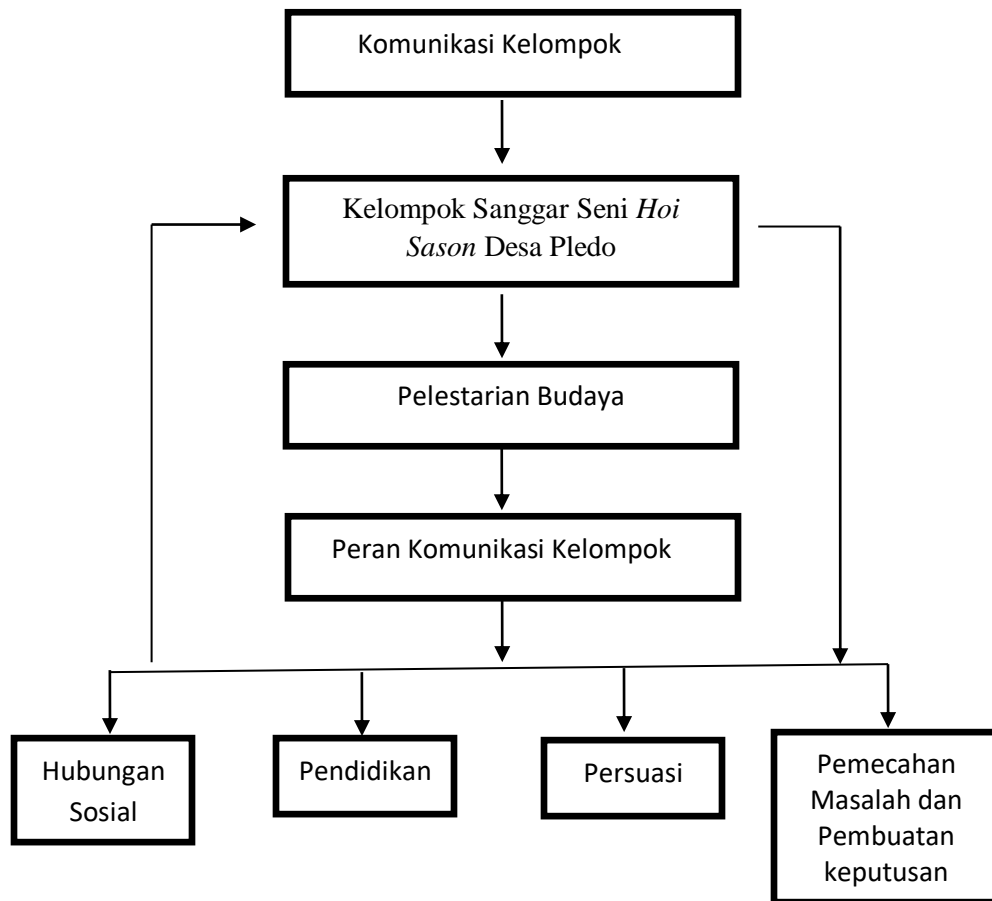
Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar yang dibangun oleh peneliti untuk berpikir, yang dibentuk oleh fakta-fakta, observasi, dan penelitian kepustakaan. Konsep-konsep yang menjadi dasar penelitian dikemas dalam kerangka ini (Nurdin & Hartanti, 2019: 125). Dalam kerangka pemikiran ini, variabel penelitian dijelaskan secara menyeluruh dan relevan dengan masalah yang diteliti. Ini memungkinkan mereka untuk menjadi dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Menurut penjelasan, kerangka pemikiran ini dibuat untuk memecahkan masalah penelitian. Ini menggambarkan jalan pemikiran dan metode penelitian tentang peran komunikasi kelompok. penjelasan tersebut, kerangka pikiran ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian. Kerangka pemikiran ini menggambarkan jalan pikiran dan pelaksanaan penelitian mengenai peran komunikasi kelompok. Komunikasi memiliki peran penting dalam pelestarian budaya pada suatu kelompok di masyarakat salah satu contohnya adalah budaya tarian *hedung* yang dilakukan oleh sanggar seni *hoi sason*. Komunikasi kelompok membantu mempertahankan tarian *hedung* dengan membangun hubungan sosial, mengajar, persuasi, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan. Dengan adanya komunikasi maka suatu kelompok dapat bertukar pikiran, mengembangkan ide atau gagasan sehingga dapat melestarikan budaya

daerah. Salah satunya pada sebuah kelompok sanggar seni *hoi sason* yang berada di Desa Pledo Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur.

Oleh karena itu, kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1.
Kerangka Pemikiran



(sumber: olahan penulis, 2024)

1.5.2. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah anggapan atau dugaan sementara yang tidak dapat dibuktikan benar dan membutuhkan pembuktian langsung (Mukhtazar, 2020:57). Asumsi biasanya berfungsi sebagai pijakan untuk masalah yang diteliti atau sebagai landasan berpikir yang benar, meskipun hanya sementara. Penulis penelitian ini berpendapat bahwa komunikasi kelompok sangat penting untuk mempertahankan tarian daerah *hedung* di sanggar seni *hoi sason* Desa Pledo.

1.5.3. Hipotesis

Menurut Gunawan (dalam Wardani, 2020:15) bahwa Hipotesis dapat didefinisikan sebagai anggapan dasar atau solusi temporer untuk masalah yang masih bersifat praduga karena perlu dibuktikan. Dugaan jawaban tersebut adalah kebenaran sementara yang akan diuji dengan data penelitian. Peneliti menggunakan hipotesis sementara bahwa komunikasi kelompok membantu mempertahankan tarian daerah *hedung* di sanggar seni *hoi sason* dan membangun hubungan dengan orang lain, media pendidikan, persuasi, dan menangani masalah dan keputusan.